

UJI VALIDITAS KONSTRUK ALAT UKUR *UCLA LONELINESS SCALE VERSION 3*

Astrid Febry Nurdiani
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
astrid_febryn@gmail.com

Abstract

UCLA Loneliness Scale Version 3 is a most used measurement to detect loneliness. The aim of this study was to testing construct validity from UCLA Loneliness Scale Version 3. Data collected from 170 adolescent from a certain orphanage in South Tangerang. Confirmatory factor analysis (CFA) was conducted to analyze data using Lisrel 8.7 software. Result showed that some of UCLA Loneliness Scale Version 3 items was measuring more than one factor.

Keywords: *Construct Validity, Loneliness, UCLA Loneliness Scale Version 3*

Abstrak

UCLA Loneliness Scale Version 3 merupakan salah satu alat ukur yang populer dan paling banyak digunakan dalam mendeteksi perasaan kesepian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas konstruk dari alat ukur tersebut. Data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari 170 remaja pada salah satu panti asuhan di Tangerang Selatan. Metode analisis yang digunakan adalah Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan bantuan software Lisrel 8.7. Hasil pengujian membuktikan bahwa terdapat beberapa item dalam UCLA Loneliness Scale Version 3 yang mengukur lebih dari satu faktor.

Kata Kunci: *Validitas Konstruk, Perasaan Kesepian, UCLA Loneliness Scale Version 3*

Diterima: 27 Mei 2014

Direvisi: 16 Juni 2014

Disetujui: 24 Juni 2014

PENDAHULUAN

Perasaan kesepian (*loneliness*) adalah respon yang muncul ketika individu merasa hubungan yang dimilikinya lebih sedikit dan lebih tidak memuaskan daripada yang diinginkannya. Bagi remaja panti asuhan, perasaan kesepiannya dapat disebabkan oleh kurang percaya terhadap orang lain, merasa malu dan minder, sehingga cenderung menarik diri dalam bersosialisasi, merasa sedih karena tidak memiliki orang tua, dan tidak adanya teman untuk berbagi pikiran (Sudarman, 2010). Hal ini berarti sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Burger (Baron & Byrne, 2005), dimana individu yang tidak menginginkan teman bukan orang yang kesepian, tetapi individu yang menginginkan teman dan tidak memilikinya-lah yang disebut dengan individu yang kesepian.

Untuk mengetahui apakah seseorang memiliki perasaan kesepian atau tidak, para ahli telah banyak membuat instrumen untuk mengukurnya. Salah satu alat ukur penelitian yang banyak digunakan dalam mendeteksi perasaan kesepian adalah *UCLA loneliness scale*.

UCLA dibuat oleh Russell, Peplau, dan Ferguson (1978) yang terdiri dari 20 item dalam bentuk pernyataan, dimana keseluruhan item menggunakan kata yang negatif (mengarah pada perasaan kesepian). Item-item ini diambil dari alat ukur kesepian milik Sisenwein (Peplau dan Perlman, 1982) yang itemnya menggambarkan pengalaman seseorang dalam mendeskripsikan perasaan kesepiannya. Contoh item dalam alat ukur ini "saya tidak memiliki siapapun untuk diajak bicara" atau "sulit bagi saya untuk menjalin hubungan pertemanan".

Respon jawaban menggunakan rating skala 4 poin dengan rentang poin 1 (tidak pernah) sampai dengan poin 4 (selalu). Skor kesepian didapat dari hasil penjumlahan seluruh respon jawaban. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi kesepian yang dirasakannya.

UCLA sudah teruji validitas dan realibilitasnya. Russell, et al. (1978) melaporkan nilai reliabilitas yang cukup tinggi dari alat ukur ini, dengan nilai koefisien alpha sebesar 0,96. Jones, et al. (Russell et al., 1978) melakukan tes-*retest* dengan interval waktu lebih dari 2 bulan dengan nilai alpha sebesar 0,73. Tingginya nilai koefisien alpha ternyata menimbulkan persoalan pada alat ukur ini. Seluruh item yang negatif (mengarah pada kesepian) memungkinkan respon menjadi bias, sehingga skor kesepian menjadi lebih tinggi. Masalah berikutnya adalah *social desirability*.

Karena kesepian merupakan stigma sosial yang negatif, responden cenderung *faking* dalam merespon item pada skala untuk menutupi kesepian yang dirasakannya. Karena persoalan-persoalan inilah, *UCLA Loneliness Scale* direvisi menjadi *R-UCLA Loneliness Scale*.

R-UCLA Loneliness Scale (Russell et al., 1980) merupakan revisi dari *UCLA Loneliness Scale*. Alasan utama dilakukannya revisi adalah untuk merubah 10 dari 20 item menjadi item yang lebih positif (non kesepian), sehingga meminimalisir bias dan *social desirability* yang dapat berpengaruh pada skor

kesehian. Alat ukur ini terbagi menjadi 10 item positif yang merefleksikan kepuasan individu akan hubungan sosial yang dimilikinya, contoh item "ada seseorang yang dapat saya andalkan" dan 10 item negatif yang merefleksikan ketidakpuasan individu akan hubungan sosial yang dimilikinya, contoh item "Tidak ada seorang pun yang bisa saya andalkan". Respon jawaban masih sama dengan sebelumnya, yaitu menggunakan rating skala 4 poin dengan rentang poin 1 (tidak pernah) sampai dengan poin 4 (selalu).

Alat ukur ini memiliki nilai reliabilitas yang cukup tinggi dengan koefisien alpha sebesar 0,94. Tidak jauh berbeda, dalam penelitian Hughes *et al.* (2006) dengan menggunakan sampel berusia lansia, nilai koefisien alphanya adalah 0,91. Berdasarkan pemaparan tersebut, alat ukur ini berarti memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, sehingga sangat reliabel dalam mendeteksi perasaan kesehian seseorang.

Kelebihan lain dari alat ukur ini adalah lebih singkat dari alat ukur kesehian lainnya (Eddy, 1961; Sisenwein, 1964; Bradley, 1969, dalam Peplau & Perlman, 1982) karena hanya terdiri dari 20 item dan administrasinya mudah. Akan tetapi, alat ini juga memiliki kekurangan, yaitu ada beberapa item yang sulit untuk dipahami maknanya. Maka dari itu, *R-UCLA Loneliness Scale* direvisi kembali untuk menyederhanakan item-itemnya. Revisi dari *R-UCLA Loneliness Scale* adalah *UCLA Loneliness Scale Version 3*.

UCLA Loneliness Scale Version 3 dikembangkan oleh Russell (1996) dengan merevisi beberapa item dan format respon dari *R-UCLA Loneliness Scale*. Perbedaan alat ukur ini dengan alat ukur sebelumnya, yaitu: (1) item 4 dibalik menjadi item yang *favorable* (dari item positif berubah menjadi item negatif), (2) Mengubah bentuk item menjadi pertanyaan dengan menambahkan kalimat "seberapa sering anda merasa....." di setiap awal kalimat. Hal ini dilakukan agar pengadministrasian skala lebih mudah bila pengumpulan data menggunakan wawancara telepon atau perorangan. (3) Mengadaptasi item 12 dan 17. Item 12 "Hubungan sosial saya biasa saja" diubah menjadi "Seberapa sering anda merasa bahwa hubungan sosial yang anda miliki tidak lagi memiliki arti?". Sedangkan, item 17 yang menyatakan "Saya tidak suka menyendiri" diubah menjadi "Seberapa sering anda merasa malu?".

Alat ukur ini terdiri dari 20 item, dimana 11 item merupakan item *favorable* (kesehian) dan 9 item merupakan item *unfavorable* (non kesehian). Respon jawaban masih sama dengan alat ukur sebelumnya dengan model skala likert 4 poin dengan rentang poin 1 (tidak pernah) sampai dengan poin 4 (selalu). Semakin tinggi skor yang diperoleh, berarti semakin tinggi perasaan kesehiannya.

Alat ukur ini sangat reliabel, terbukti dari nilai koefisien alpha yang dilaporkan oleh Russell (1996) sebesar 0,92 (untuk sampel mahasiswa), 0,94 (untuk sampel suster), 0,89 (untuk sampel lansia), dan 0,89 (untuk sampel guru). Tes-*retest* juga dilakukan terhadap sampel lansia, dalam jangka waktu 12 bulan, dengan nilai koefisien alpha sebesar 0,73 (Russell, 1996). Setelah dilakukan faktor analisis terhadap keseluruhan item, *UCLA Loneliness Scale (Version 3)* terbukti merupakan alat ukur kesehian yang bersifat unidimensional (Russell, 1996).

Sepengetahuan peneliti, alat ukur *UCLA Loneliness Scale Version 3* belum diadaptasi dalam versi bahasa Indonesia, padahal banyak kasus yang terkait dengan faktor psikologis ini di kalangan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu dirasa penting untuk mengembangkan sebuah alat ukur berkaitan dengan *loneliness*. Selain itu, penggunaan *UCLA Loneliness Scale Version 3* belum dilakukan di kalangan remaja yang tinggal di panti asuhan sehingga diharapkan penelitian ini akan memperluas jumlah sampel dalam berbagai segmen responden.

Loneliness

Peplau dan Perlman (1982) menjelaskan bahwa perasaan kesepian merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan yang terjadi ketika jaringan hubungan sosial seseorang berkurang, baik secara kuantitatif ataupun secara kualitatif. Berkurang secara kuantitatif maksudnya jumlah teman yang dimiliki tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan secara kualitatif berarti kualitas hubungan yang dimiliki individu saat ini kurang memuaskan.

Weiss (Peplau & Perlman, 1982) memberikan definisi perasaan kesepian bukan disebabkan karena kesendirian tetapi disebabkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan hubungan atau seperangkat hubungan yang pasti. Jadi, perasaan kesepian merupakan respon atas ketidakhadiran seperangkat hubungan yang dibutuhkan oleh seseorang.

Hughes, *et al.* (2006) menjelaskan bahwa perasaan kesepian itu tidak sama dengan kesendirian (*aloneness*). Menurutnya, perasaan kesepian itu lebih terkait pada perasaan terisolasi atau tidak terhubung dengan orang-orang disekitar. Wiggins, *et al.* (1994) menjelaskan bahwa kesepian mengarah pada ketidaknyamanan psikologis karena merasa terpisah atau terisolasi dari orang lain, sedangkan kesendirian adalah dengan sengaja memisahkan atau menjauhi diri dari orang lain. Jadi, individu yang sendirian belum tentu akan merasa kesepian, namun rasa kesepian akan meningkat ketika individu sendirian (Hazer & Boyle, 2010).

Baron, Branscombe, dan Byrne (2008) mendefinisikan kesepian sebagai keadaan emosional dan kognitif yang tidak menyenangkan karena menginginkan hubungan dekat tetapi tidak mampu mencapainya.

Beberapa tokoh mengungkapkan bahwa definisi perasaan kesepian dapat dijelaskan melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan *need of intimacy* (kebutuhan akan intimasi), *cognitive processes* (proses kognitif) dan *social reinforcement* (penguatan sosial). Pertama, pendekatan *need of intimacy* (kebutuhan untuk intimasi) menjelaskan bahwa perasaan kesepian merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan yang terjadi karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan intimasi (Sullivan & Weiss, dalam Peplau & Perlman, 1982). Fromm-Reichmann (Peplau & Perlman, 1982) menambahkan bahwa *need for intimacy* merupakan pengalaman universal dan akan menetap pada individu sepanjang hidupnya. Apabila kebutuhan intimasi ini tidak terpenuhi atau tidak cukup terpuaskan maka individu akan mengalami kesepian.

Kedua, pendekatan *cognitive processes* (proses kognitif) yang menjelaskan bahwa perasaan kesepian merupakan hasil evaluasi seseorang dengan membandingkan hubungan sosial yang dimilikinya dengan hubungan sosial yang dimiliki oleh orang lain (Peplau & Perlman, 1982). Jadi, dalam pendekatan ini, perasaan kesepian terjadi ketika individu mempersepsikan adanya kesenjangan antara hubungan interpersonal yang dimilikinya saat ini dengan hubungan interpersonal yang diharapkannya. Ketiga, pendekatan *social reinforcement* (penguatan sosial). Menurut pendekatan ini, perasaan kesepian muncul sebagai respon atas kurangnya *reinforcement* dari lingkungan sosial. Oleh sebab itu, seseorang akan merasa kesepian jika interaksi sosial yang dialaminya kurang memuaskan dan tidak menghasilkan *reinforcement*.

Definisi perasaan kesepian sebenarnya telah banyak dijelaskan oleh ahli ilmu sosial, namun Peplau dan Perlman (1982) menyimpulkan tiga poin penting dalam memahami kesepian. Pertama, perasaan kesepian merupakan hasil dari berkurangnya hubungan sosial seseorang. Kedua, perasaan kesepian merupakan pengalaman subjektif, artinya tergantung interpretasi individu terhadap berbagai situasi yang dihadapinya. Ketiga, perasaan kesepian merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan dan menyedihkan.

Weiss (Peplau & Pelman, 1982) membagi perasaan kesepian menjadi dua jenis, yaitu:

1. Kesepian emosional (*The loneliness of emotional isolation*)

Kesepian emosional dapat muncul akibat tidak adanya kelekatan emosional yang dekat (*close emotional attachment*) dan hanya bisa diperbaharui melalui penyatuan kelekatan emosional terhadap orang lain yang pernah dirasakan hilang tersebut. Konsep kelekatan emosional berawal dari teori *attachment style* yang menyatakan bahwa, perpisahan dengan *figure attachment* (figur yang melekat/dekat dengan individu) akan membuat individu merasa kehilangan, sehingga akan menimbulkan perasaan kesepian. Individu yang mengalami kesepian emosional akan merasa kesepian walaupun mereka telah berinteraksi dan bergaul dengan orang lain.

2. Kesepian sosial (*The loneliness of social isolation*)

Kesepian sosial dihubungkan dengan ketidakhadiran jaringan sosial (*social network*) yang diakibatkan oleh kurangnya kerabat, teman, atau orang-orang dari lingkup yang sama, dimana mereka dapat berbagi aktivitas atau minat yang sama. Individu yang mengalami kesepian jenis ini ditandai dengan adanya perasaan bosan dan perasaan terpinggirkan. Biasanya, individu merasa bahwa dirinya bukan bagian anggota dari sebuah kelompok atau komunitas atau individu tersebut memiliki teman yang tidak dapat diandalkan saat dirinya sedang merasa kesulitan.

Selain kesepian emosional dan kesepian sosial, Beck dan Young (dalam Peplau & Perlman, 1982) juga membedakan perasaan kesepian menjadi tiga jenis, diantaranya:

1. Kesepian kronis (*chronic loneliness*), terjadi apabila setelah jangka waktu bertahun-tahun individu tidak mampu untuk mengembangkan relasi sosial yang memuaskan. Kesepian jenis ini bersifat permanen, biasanya disebabkan oleh orang lain, dan tidak mudah hilang.
2. Kesepian situasional (*situational loneliness*), terjadi saat seseorang mengalami perubahan besar dalam hidupnya sehingga mengakibatkan stres, misalnya kematian pasangan hidup, kematian anak, berakhirnya pernikahan, dan lain-lain.
3. Kesepian transien (*transient loneliness*), merupakan kesepian yang paling umum, yang terjadi secara singkat dan tidak mendalam. Biasanya disebabkan oleh lingkungan, dan cepat hilang.

Individu yang merasa kesepian memiliki karakter tertentu. Menurut Peplau dan Perlman (1982) individu yang pemalu, *introvert*, dan kurang berani dalam berhubungan sosial cenderung akan lebih sering merasa kesepian daripada individu yang mudah bergaul dengan orang lain. Selain itu, orang yang kesepian sering merasa tidak berharga, tidak kompeten, dan tidak dicintai oleh orang lain.

Jones (Peplau & Perlman, 1982) dalam penelitiannya menemukan bahwa, individu yang kesepian biasanya dapat mencurahkan segala kehidupan pribadinya dengan terlalu terbuka atau sebaliknya, menjaganya dengan sangat tertutup, memiliki fokus diri (*self-focused*) yang lebih baik daripada individu yang tidak kesepian, dan kurang asertif dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Individu yang kesepian juga sering merasa cemas sehingga mudah merasa tegang, gelisah, dan bosan (Loucks; Perlman *et al.*, dalam Peplau & Perlman, 1982).

Rahmawati dan Puspitawati (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ciri-ciri individu yang kesepian dapat ditunjukkan dengan mudah merasa putus asa, merasa kurang puas, mudah panik, kurang merasa bahagia, pesimis, kurang bersemangat, tidak sabar, dan mudah emosi. Selain itu, individu yang kesepian biasanya lebih sedikit memiliki teman, hubungan romantis, dan kesamaan dengan orang lain (Bell, dalam Hughes *et al.*, 2006).

METODE

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 170 orang. Yang terdiri dari 79 remaja laki-laki dan 91 remaja perempuan berusia 13-18 tahun dan tinggal di salah satu panti asuhan wilayah Tangerang Selatan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling probabilitas dengan cara *simple random sampling*.

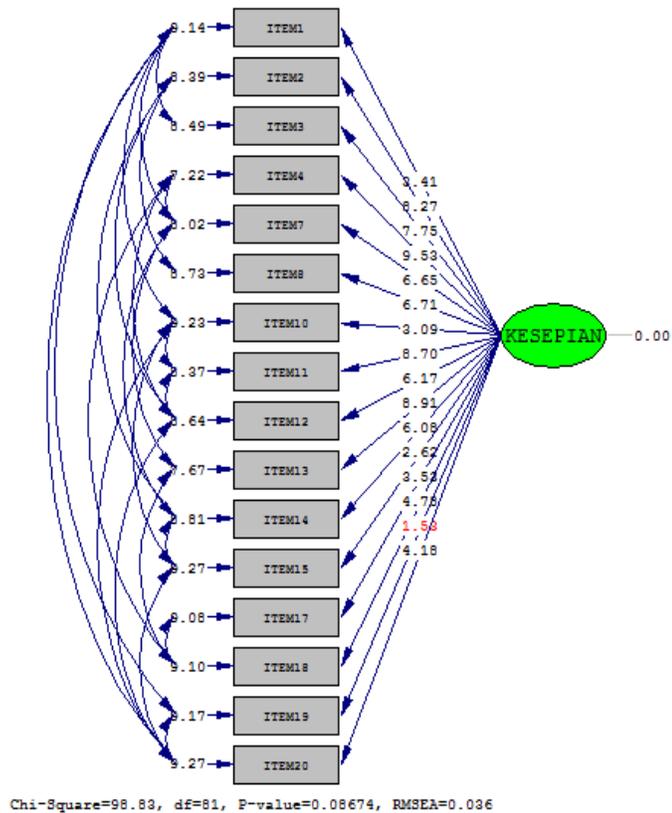
Dalam penelitian ini, validitas konstruk dari *UCLA loneliness scale version 3* diuji dengan analisis faktor konfirmatorik (*Confirmatory Factor Analysis /CFA*) dengan bantuan *software* Lisrel 8.7. Adapun langkah-langkah untuk melakukan pengujian item dengan CFA (Umar, 2012) adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan uji CFA dengan model satu faktor dan dilihat nilai *chi-square* yang dihasilkan. Jika nilai *chi-square* tidak signifikan ($p > 0,05$) berarti semua item hanya mengukur satu faktor saja. Namun, jika nilai *chi-square* signifikan ($p < 0,05$), maka perlu dilakukan modifikasi terhadap model dengan cara memperbolehkan kesalahan pengukuran pada item-item yang saling berkorelasi. Jika sudah diperoleh model yang *fit*, maka dilakukan langkah selanjutnya.
2. Menganalisis item mana yang menjadi sumber tidak *fit*. Dalam menganalisisnya terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:
 - a. Melakukan uji signifikansi terhadap koefisien muatan faktor dari masing-masing item dengan menggunakan t-test. Jika nilai $t < 1,96$, maka item tersebut akan didrop karena dianggap tidak signifikan sumbangannya terhadap pengukuran yang sedang dilakukan.
 - b. Melihat koefisien muatan faktor. Jika suatu item memiliki muatan faktor negatif, maka item tersebut akan didrop dan sebaliknya.
 - c. Dilihat juga apabila kesalahan pengukuran item terlalu banyak berkorelasi (lebih dari tiga), maka item tersebut juga akan didrop. Alasannya, karena item yang demikian selain mengukur apa yang ingin diukur juga mengukur hal lain (multi-dimensional item).
3. Menghitung faktor skor. Jika langkah-langkah diatas telah dilakukan, maka diperoleh item-item yang valid untuk mengukur apa yang ingin diukur. Item-item yang valid tersebut akan diikutsertakan dalam mengestimasi faktor skor dari masing-masing variabel.

HASIL

Pada skala *UCLA loneliness scale version 3* terdapat 20 item. Peneliti telah melakukan uji validitas terhadap skala ini dengan menguji apakah 20 item yang ada bersifat unidimensional, artinya benar hanya mengukur perasaan kesepian saja. Dari hasil analisis CFA pertama yang dilakukan dengan model satu faktor, sampai dengan memperoleh nilai yang *fit*, diketahui bahwa hanya terdapat lima item yang valid, sedangkan sisa item lainnya gugur karena banyak berkorelasi dengan item lain. Setelah dilakukan analisis dan diskusi dengan dosen ahli, disimpulkan ada empat item yang harus di eliminasi karena memiliki nilai yang sangat rendah. Item tersebut adalah item nomor 5, 6, 9, dan 16, sehingga tinggal tersisa 16 item. Setelah item tersebut dikeluarkan, peneliti melakukan uji validitas kembali ke-16 item dan didapatkan model satu faktor yang *fit* dengan Chi-square= 98, 83, df= 81, *p-value*= 0,08674, RMSEA= 0,036. Dengan demikian, model

satu faktor dapat diterima, artinya bahwa seluruh item terbukti mengukur satu hal saja, yaitu perasaan kesepian. Hasil pengujian CFA model *fit* dari perasaan kesepian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1

Model Analisis Faktor Konfirmatorik UCLA Loneliness Scale Version 3

Selanjutnya, peneliti melihat apakah item tersebut mengukur faktor yang hendak diukur secara signifikan dan sekaligus menentukan apakah item tersebut perlu di eliminasi atau tidak. Pengujiannya dilakukan dengan melihat nilai t bagi setiap koefisien muatan faktor, jika nilai $t < 1,96$ artinya item tersebut akan di eliminasi dan sebaliknya, seperti pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1

12	V	V		V	1			
13			V			1		
14	V		V				1	
15				V		V	1	
17								1
18		V			V		V	1
19	V							1
20	V			V	V	V	V	1

Matriks korelasi antar kesalahan pengukuran dari item *UCLA loneliness scale version 3*, tanda V menunjukkan korelasi kesalahan pengukuran item

Berdasarkan korelasi antar kesalahan pengukuran pada item *UCLA loneliness scale version 3* di atas, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa item yang berkorelasi lebih dari tiga kali dengan item lain, yaitu item nomor 1, 7, 10, 12, dan 20. Peneliti dalam hal ini mengambil patokan korelasi antar kesalahan pengukuran lebih dari tiga kali, sehingga, item-item tersebut peneliti eliminasi. Jadi, secara keseluruhan, item-item yang valid mengukur perasaan kesepian adalah item nomor 2, 3, 4, 8, 11, 13, 14, 15, 17, dan 18.

DISKUSI

Dari hasil uji validitas yang telah dilakukan, diketahui bahwa dari 20 item *UCLA loneliness scale version 3* yang mengukur perasaan kesepian, ternyata 10 itemnya dinyatakan tidak valid. Item-item tersebut adalah item nomor 1, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 16, 19, dan 20. Item-item yang banyak berkorelasi dengan item lain adalah item 1, 5, 6, 9, 16, dan 20. Banyaknya korelasi mungkin terjadi karena pada item tersebut selain berisi informasi mengenai kesepian juga berisi informasi lain, sehingga item-item tersebut menjadi multidimensional. Oleh karena itu, perlu diperhatikan dalam penelitian berikutnya apakah item-item tersebut sebaiknya didrop ataupun dipertimbangkan.

Berdasarkan banyaknya korelasi antar kesalahan pengukuran, item yang baik adalah item 3, 8, dan 17. Selain signifikan, item-item tersebut tidak memuat koefisien faktor yang negatif juga tidak banyak berkorelasi dengan item lain.

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti memiliki beberapa saran, yaitu:

1. Memperluas variasi sampel agar tidak terbatas hanya pada remaja panti asuhan. Hal ini dilakukan agar sampel lebih banyak dan lebih variatif.
2. Diharapkan untuk melakukan *back translation* (menerjemahkan kembali hasil terjemahan bahasa Indonesia ke bahasa aslinya oleh pihak yang kompeten). Dalam penelitian ini mungkin saja banyak item yang tidak valid dikarenakan kekurangan peneliti dalam menerjemahkan item-itemnya, sehingga terjadi

kesalahpahaman antara apa yang diinginkan peneliti dengan pemahaman yang dimiliki subjek penelitian. Terutama untuk item nomor 1, 5, 6, 9, 16, dan 20.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. (2008). *Social Psychology* (12th ed). Boston: Pearson Education, Inc.
- Baron, R. A. & Bryne, D. (2005). *Psikologi sosial*, Jilid II (Terj. Ratna Djuwita). Jakarta: Erlangga.
- Hazer, O., & Boylu, A. (2010). The examination of the factor affecting the feeling of loneliness of the elderly. *Journal Procedia Social and Behavioral Science*, 2083-2089.
- Hughes, M. E., Waite, L. J., Hawkey, L. C., & Cacioppo, J. T. (2006). A short scale for measuring loneliness in large surveys. *Journal research on aging*, 6(26), 655-672.
- Peplau, L. A., & Perlman, D. (1982). *Loneliness: A sourcebook of current theory, research & therapy*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Rahmawati, R., & Puspitawati, I. (2010). Pengatasan kesepian pada warakawuri di usia lanjut. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 160-171.
- Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness scale (version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of personality assessment*, 66 (1), 20-40.
- Russell, D., Peplau, L. A., & Cutrona, C. E. (1980). The revised UCLA Loneliness scale: Concurrent and discriminant validity evidence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39(3), 472-480.
- Russell, D., Peplau, L. A., & Ferguson, M. L. (1978). Developing measure of loneliness. *Journal of Personality Assessment*, 3 (42).
- Sudarman. (2010). Kesepian pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Jurnal*. Depok: Universitas Gunadarma. Diunduh dari: <http://papers.gunadarma.ac.id/index.php/psychology/article/view/930>.
- Umar, J. (2012). *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, II(2), 115-116. ISSN: 2089-6247.
- Wiggins, J. A., Wiggins, B. B., & Zanden, J. V. (5th ed). (1994). *Social Psychology*. Los Angeles: McGraw-Hill, Inc.